

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan masa yang rawan terhadap berbagai macam penyakit. Hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuhnya belum benar-benar terbentuk, salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak usia sekolah adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Sagala,2021). ISPA lebih dominan menyerang anak usia sekolah karena daya tahan tubuh anak sekolah yang masih lemah. ISPA dapat ditularkan melalui polusi udara seperti asap rokok, asap pembakaran di rumah tangga, gas buang sarana transportasi dan industri, kebakaran hutan dan lain- lain (WHO, 2018). ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, tanpa atau disertai parenkim paru. ISPA merupakan suatu kelompok penyakit sebagai penyebab angka absensi tertinggi bila dibandingkan dengan kelompok penyakit lain. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak (Putra 2019).

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang yang menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi. Prevalensi ISPA tertinggi terdapat pada 5 provinsi yaitu NTT sebesar 41,7%, Papua sebesar

31,1%, Aceh sebesar 30,0%, NTB sebesar 28,3%, dan Jawa Timur sebesar 28,35%. Sedangkan pada hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 lima provinsi di Indonesia dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 18,6%, Banten 17,7%, Jawa Timur 17,2%, Bengkulu 6,4%, dan Papua 14,0%. Ketua Unit Kerja Koordinasi Respiratory Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Nastiti Kaswandani menambahkan pada tahun 2016 WHO melaporkan hampir enam juta anak meninggal dunia dan 16% dari jumlah tersebut disebabkan oleh ISPA.

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian anak di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% per tahun. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana penyakit ISPA masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakatnya. Episode penyakit ISPA pada anak di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun. Hal ini berarti seorang anak rata-rata menderita ISPA sebanyak 3 sampai 6 kali setahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan yaitu sebanyak 40%-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian (Dewi, 2021) terdapat faktor risiko terhadap kejadian ISPA pada balita. Faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA yaitu faktor kondisi lingkungan rumah dan faktor balita (seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, berat

badan lahir rendah dan umur bayi). Kondisi lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah dan memicu terjadinya ISPA, diantaranya *environmental tobacco smoke* (ETS) atau pajanan asap rokok di dalam rumah, penggunaan bahan bakar memasak yang berisiko seperti kayu bakar, batu bara dan arang, dan buruknya sirkulasi udara di dalam rumah. Faktor internal seorang ibu meliputi pengetahuan, dan sikap. Pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala dari ISPA merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan perilaku ibu dalam mengenali dan menentukan sikap yang akan diambil, termasuk pencegahan yang diambil dalam mengatasi penyakit ISPA pada anak (Zaimy dkk,2020).

Pengetahuan seorang ibu tentang ISPA meliputi pengertian ISPA, tanda dan gejala ISPA, penyebab serta klasifikasi ISPA akan sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil oleh seorang ibu. Pengetahuan mengenai pengertian ISPA meliputi singkatan ISPA, lokasi infeksi, penyebab utama, gejala utama dan faktor risiko penyebab ISPA Fibrila (2015). Pengetahuan tentang tanda dan gejala meliputi menghindari faktor penyebab, imunisasi, kondisi sanitasi dan perilaku kesehatan, pengetahuan mengenai penyebab ISPA meliputi penyebab utama dan penyebab tambahan, pengetahuan tentang klasifikasi ISPA meliputi gejala ISPA ringan, sedang dan berat, lokasi ISPA saluran pernafasan atas dan saluran pernafasan bawah. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan faktor domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang

(*over behavior*) dalam hal pengetahuan tentang pencegahan mengatasi penyakit ISPA pada anak (Aisyah. 2018).

Upaya pencegahan penyakit ISPA merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, dalam pengertian lain sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat. (Jayanti, D. 2018). Tujuan pencegahan penyakit adalah menghalangi perkembangan penyakit dan kesakitan sebelum sempat berlanjut. Cara pencegahan ISPA menurut Fatimah, (2017) meliputi menghindarkan diri dari penyakit ISPA, menghindari asap, debu dan bahan lain yang mengganggu pernapasan, memberikan imunisasi lengkap pada anak diposyandu, membersihkan rumah dan lingkungan tempat tinggal. Tindakan yang dapat dilakukan adalah inhalasi oksigen (pemberian oksigen), fisioterapi dada, napas dalam dan batuk efektif, section atau penghisapan lendir, inhalasi uap (Ikawati 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk ISPA adalah Inhalasi sederhana, yaitu memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernapasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terapi ini lebih efektif dibanding karena obat bekerja lebih cepat dan langsung dan tidak memiliki efek samping pada bagian tubuh lainnya, keuntungan terapi inhalasi sederhana antara lain lebih mudah untuk dilakukan dan biaya lebih terjangkau (Handayani, 2022). Terapi inhalasi uap sangat membantu

untuk menghilangkan sumbatan pada saluran pernafasan seperti pilek, bronkitis, pneumonia dan berbagai kondisi pernapasan lainnya, inhalasi uap membuka hidung tersumbat dan bagian paru-paru yang memungkinkan untuk melepaskan atau mengencerkan lendir, untuk membuat uap, dapat menggunakan air saja atau dapat menambahkan minyak herbal seperti minyak kayu putih untuk meningkatkan efek dari pengobatan (Handayani, 2022).

Kandungan utama dari minyak kayu putih yaitu eucalyptol yang dapat memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernapasan), anti inflamasi dan penekan batuk (Iskandar, Utami, and Anggriani 2019). Berdasarkan penelitian (zaimy dkk,2020) bahwa rata-rata pola nafas sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi uap minyak kayu putih (eucalyptus) pada kelompok intervensi mengalami perubahan, Adanya perubahan setelah dilakukan intervensi terapi inhalasi dikarenakan uap minyak kayu putih yang mengandung eucalyptol (cineole) yang memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernafasan), anti inflamasi dan menurunkan rata-rata eksaserbasi kasus paru obstruktif kronis dengan baik terutama pada pasien ISPA.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arini, 2022) Pemberian terapi uap air hangat yang di campur dengan minyak kayu putih dapat peningkatan kebersihan jalan nafas dengan ditandai perbaikan tanda-tanda vital (penurunan nadi dan *respiratori rate*) dan

penurunan intensitas batuk, suara ronchi menurun (minimalis) serta dicampur minyak kayu putih sangat efektif dalam meningkatkan kebersihan jalan nafas pasien anak tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Susiami,dkk 2022) Prosedur intervensi pasien akan di terapi uap air hangat dengan cara 0,5 liter air panas (suhu air lebih dari 45° C) yang di campur dengan 5 tetes minyak kayu putih diletakkan dalam wadah selanjutnya anak di suruh menghirup asap dengan nafas biasa selama 10 menit sehari dua kali pada pagi dan sore selama 3 hari, sebelum dan sesudah intervensi akan di ukur parameter kepatenan jalan nafas dan tanda-tanda vital.

Berdasarkan penerapan terapi inhalasi uap minyak kayu putih pada keluarga Tn.F dengan 6 anggota keluarga dan memiliki anak usia 6 tahun dengan ISPA yang telah dilakukan wilayah puskesmas pauh RT 003 RW 001 kelurahan pisang kecamatan pauh. keluarganya terdiri dari keluarga inti, kepala keluarga yang bekerja buruh dan ibunya yang jualan jajanan di SD, anak 1 sudah bekerja dan anak ke 2 sudah menikah dan mempunyai anak 1 dan anak yang terakhir masih berusia 6 tahun, anak yang paling kecil tersebut sudah lama batuk berdahak dan saat di tanya kepada keluarga anak sudah di bawa berobat ke puskesmas dan setelah obat anak habis keluarga tidak kembali lagi ke puskesmas dan hanya membeli obat di apotek saja. Setelah di lakukan edukasi kepada keluarga dan melakukan terapi inhalasi uap minyak kayu putih kepada anak setelah 3 hari keluarga mengatakan secret pada anak lebih berkurang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap keluarga dengan anak yang mengalami ISPA dan mampu melakukan manajemen kasus pada anak dengan ISPA.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian dengan masalah ISPA pada anak di keluarga Ny.E di RT 03/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh
- b. Menjelaskan diagnose keperawatan dengan masalah ISPA pada anak di keluarga Ny. E di RT 03/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan masalah ISPA pada keluarga Ny. E di RT 03/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan dengan masalah ISPA pada keluarga Ny. E di RT 03/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh
- e. Menjelaskan evaluasi dan implementasi dengan masalah ISPA keluarga Ny. E di RT 03/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh
- f. Menjelaskan analisa kasus dengan masalah ISPA keluarga Ny. E di RT 03/01 Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh

C. Manfaat

1. Bagi mahasiswa

Sebagai pengembang kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat keluarga dengan manak ISPA melalui terapi inhalasi uap minyak kayu putih

2. Bagi institusi pendidikan

Di harapkan hasil laporan ilmiah ini dapat di jadikan bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang asuhan keperawatan keluarga dengan anak ISPA melalui penerapan terapi inhalasi uap minyak kayu putih.

3. Bagi keluarga

Di harapkan dari hasil asuhan keperawatan yang di berikan pada keluarga NY.E dapat memberikan manfaat dalam pemeliharaan kesehatan yang ada dalam keluarga Ny.E.

